

SIKAP BAHASA PESERTA DIDIK SMP NEGERI 1 BELITANG JAYA TERHADAP BAHASA INDONESIA (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)

¹Diah Purwianti, ²Dessy Wardiah, ³Muhammad Ali
diahpurwianti11@gmail.com¹, dessywardiah77@gmail.com², aliakila62@gmail.com³
^{1,2,3}Universitas PGRI Palembang

Abstrak-- Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sikap bahasa siswa di SMP Negeri 1 Belitang Jaya terhadap penggunaan Bahasa Indonesia. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi langsung. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa sikap bahasa para siswa terhadap Bahasa Indonesia tergolong dalam kategori positif. Dari hasil observasi yang mendalam, diketahui bahwa sikap positif tersebut terbentuk oleh berbagai faktor, seperti tingkat pengetahuan, pengalaman pribadi, kondisi emosional, identitas etnis, lingkungan sosial, interaksi dengan bahasa daerah, serta pengaruh media massa. Keseluruhan faktor tersebut saling berinteraksi dan memberikan kontribusi dalam membentuk sikap positif siswa SMP Negeri 1 Belitang Jaya terhadap Bahasa Indonesia.

Kata Kunci: sikap bahasa, peserta didik, bahasa Indonesia

Abstract-- This study aims to describe the language attitudes of students at SMP Negeri 1 Belitang Jaya toward the Indonesian language. The research employed a qualitative method, with data collected through direct observation. The findings indicate that the students generally display a positive attitude toward the Indonesian language. In-depth observations revealed that this positive attitude is shaped by several factors, including knowledge, personal experience, emotional responses, ethnic identity, surrounding environment, interaction with regional languages, and mass media exposure. These elements interact with one another and collectively influence the students' tendency to maintain a positive attitude toward the Indonesian language.

Keyword: language attitudes, learners, Indonesian

Article Submitted: 01-02-2025
Corresponden Author: Diah Purwianti
DOI: <http://dx.doi.org/10.31851/pembahsi.v15i2.18067>

Article Accepted: 27-02-2025 Article Published: 15-07-2025
E-mail: diahpurwianti11@gmail.com

PENDAHULUAN

Bahasa memegang peranan yang sangat penting dan mendasar dalam kehidupan manusia. Sebagai alat komunikasi utama, bahasa memungkinkan manusia menyampaikan pikiran, perasaan, dan gagasan dalam kehidupan sosial (Kemendikbudristek, 2021). Selain fungsinya sebagai sarana komunikasi, bahasa juga berperan dalam membangun hubungan yang harmonis, menciptakan kedekatan emosional, serta menjalin interaksi sosial antarindividu

(Lustyantie et al., 2019; Suharyo & Nurhayati, 2021; Suprihatma & Muizzah, 2023). Hal ini menegaskan bahwa bahasa memiliki fungsi-fungsi praktis yang esensial dan tidak dapat digantikan oleh unsur lain. Kehadiran bahasa memungkinkan kehidupan manusia berlangsung secara serasi, dinamis, dan harmonis.

Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, setidaknya memiliki dua bahasa yang umumnya digunakan oleh hampir seluruh masyarakatnya,

yakni bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Bahasa Indonesia yang berkedudukan sebagai bahasa nasional bersifat mengikat seluruh masyarakatnya. Artinya, bahasa Indonesia merupakan bahasa pemersatu masyarakat. Adapun bahasa daerah yang dimiliki oleh kelompok atau daerah-daerah di Indonesia, berperan sebagai pendukung bahasa Indonesia (Bhakti, 2020; Putri, 2018; Widodo et al., 2024). Hal tersebut menunjukkan bahwa bahasa daerah memiliki peranan dan kontribusi baik langsung maupun tidak langsung terhadap pertumbuhan dan perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu.

Eksistensi bahasa Indonesia sangat bergantung pada peranan penuturnya, yaitu masyarakat Indonesia sendiri. Berbicara masalah eksistensi bahasa, erat kaitannya dengan mutu atau kualitas suatu bahasa. Semakin berkualitas suatu bahasa, maka akan semakin eksis di tengah masyarakat, baik regional, nasional, maupun internasional. Ada banyak hal yang menyebabkan rentahnya kualitas suatu bahasa. Salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas bahasa adalah sikap penutur terhadap bahasanya (Tondo, 2019; Darise et al., 2022). Hal

itu menunjukkan bahwa eksistensi bahasa, dalam hal ini bahasa Indonesia dan bahasa daerah sangat ditentukan oleh kepedulian masyarakat terhadap bahasa tersebut. Secara lebih jelasnya, masyarakat Indonesia berkewajiban menjunjung tinggi bahasa Indonesia dan bahasa daerahnya. Sikap tersebut akan berdampak positif terhadap eksistensi bahasa Indonesia dan bahasa daerah, baik di lingkup regional, nasional, maupun internasional.

Telah dikemukakan bahwa warga negara Indonesia berkewajiban menjunjung tinggi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Cara tersebut bisa dilakukan oleh semua orang dengan cara membangun sikap positif terhadap bahasa. Hal ini mengingat sikap bahasa seseorang menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi mutu atau kualitas suatu bahasa (Maulana et al., 2023; Darwati & Fitriani, 2019; Nurjanah et al., 2023). Dengan memiliki sikap positif terhadap bahasa, tentunya hal itu akan dapat meningkatkan eksistensi dan kualitas dari bahasa itu sendiri.

Kegiatan berbahasa hampir dilakukan oleh semua orang, termasuk peserta didik. Ragam dan variasi berbahasa yang dilakukan oleh peserta

didik menjadi salah satu kajian menarik di bidang ilmu sosiolinguistik. Alasannya berkaitan erat dengan ranah keilmuan yang diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap bahasa itu sendiri. Salah satu kajian sosiolinguistik yang menarik untuk dikaji jika dikaitkan dengan kelompok peserta didik adalah menyangkut sikap bahasa (Nurpadillah, 2023; Lustyantje et al., 2019; Abdurrahman, 2021). Peserta didik sebagai agen perubahan di segala bidang, termasuk kebahasaan perlu diketahui sikap terhadap bahasa yang dikuasainya. Apabila sikap peserta didik terhadap bahasa positif, maka dapat dijadikan sebagai modal dasar bagi peserta didik bersangkutan untuk melakukan pengembangan terhadap bahasa di masa-masa selanjutnya. Sebaliknya, apabila sikap peserta didik terhadap bahasa negatif, maka perlu diberikan pembinaan sehingga sikapnya terhadap bahasa berubah menjadi lebih baik.

SMP Negeri 1 Belitang Jaya (SMP N1BJ) sebagai salah satu sekolah negeri yang berada di Kabupaten OKU Timur memiliki peserta didik yang berasal dari berbagai latar belakang bahasa dan budaya. Situasi kebahasaan peserta didik SMP N1BJ jika dikaitkan dengan kajian

bidang sosiolinguistik termasuk ke dalam kelompok multilingual. Hal ini karena peserta didik yang ada di SMP N1BJ dapat menguasai lebih dari dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Adapun bahasa daerah yang dimaksud meliputi bahasa Jawa, Komerling, dan Bali.

Selain situasi kebahasaan yang telah digambarkan di atas, peneliti juga menemukan adanya fenomena kebahasaan yang unik di SMP N1BJ. Tidak sedikit peserta didik yang mempelajari bahasa daerah peserta didik lain. Fenomena tersebut memicu penggunaan bahasa daerah di lingkungan sekolah. Padahal jika mengacu pada Undang-Undang, bahasa yang wajib digunakan di lingkungan pendidikan adalah bahasa Indonesia.

Hal itu secara tegas dijelaskan di dalam Undang-Undang nomor 24 Tahun 2009 Pasal 29 ayat 1 yang menyatakan bahwa bahasa Indonesia wajib digunakan sebagai bahasa pengantar dalam pendidikan nasional. Hal ini memberikan sebuah pengertian bahwa peserta didik sebagai salah satu pihak yang terikat dengan perguruan tinggi wajib menggunakan bahasa Indonesia selama berada di lingkungan kampus.

Konsekuensi tersebut tidak dapat ditolak oleh seluruh peserta didik dan segenap civitas akademika yang ada di perguruan tinggi.

Berdasarkan situasi kebahasaan yang telah dikemukakan tersebut, terlihat jelas bahwa keadaan peserta didik yang bilingual atau multilingual mengakibatkan adanya kontak antarbahasa di antara peserta didik yang berbeda latar belakang tersebut (Hoffman, 2019; Revniuk & Bányi, 2023; Garcia & Lin, 2019). Keadaan tersebut pada akhirnya akan mempengaruhi sikap bahasa peserta didik terhadap bahasa Indonesia. Hal ini senada dengan pendapat Aviah et al. (2019) yang menyatakan bahwa kondisi masyarakat yang bilingual atau multilingual umumnya menimbulkan persoalan tersendiri bagi keberlangsungan sebuah bahasa. Salah satu persoalan tersebut berkaitan dengan sikap bahasa penutur yang berbeda-beda.

Kemampuan seseorang dalam menggunakan lebih dari satu bahasa seringkali mempengaruhi sikap seseorang itu terhadap suatu bahasa. Hal ini karena setiap penutur memiliki pengetahuan, pandangan, dan kecenderungan tersendiri terhadap sebuah bahasa. Demikian pula

jika dikaitkan dengan situasi kebahasaan yang dihadapi peserta didik SMP N1BJ. Pengetahuan, pandangan, dan kecenderungan yang berbeda terhadap bahasa yang dikuasainya akan melahirkan sikap berbeda terhadap bahasa-bahasa tersebut.

Apabila seseorang atau sekelompok orang memiliki gairah dan rasa bangga terhadap bahasanya, dimungkinkan seseorang itu memiliki sikap bahasa positif. Sebaliknya, apabila seseorang atau sekelompok orang sudah tidak memiliki gairah dan rasa bangga terhadap bahasanya, maka orang tersebut berkemungkinan memiliki sikap bahasa negatif (Chaer, 2021).

Penelitian tentang sikap bahasa telah banyak dilakukan oleh para peneliti bahasa. Berdasarkan tinjauan kepustakaan yang dilakukan, ditemukan beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian saat ini. Beberapa penelitian tersebut di antaranya pernah dilakukan oleh Ramadhany et al. (2023), Charolina dan Zulaeha (2019), Diandra dan Rahmawati (2025), Akbar (2021), Yarsama (2022), Tanhar et al. (2022), dan Effendi dan Wahidy (2019). Penelitian terdahulu yang telah diungkapkan memiliki relevansi dengan

penelitian yang dilakukan saat ini ditinjau dari fokus penelitian, yaitu sikap bahasa. Adapun perbedaan paling mendasar terletak pada sumber data penelitian dan metode penelitian yang digunakan

Penelitian ini berbeda dari sebelumnya karena lebih menekankan pada aspek kesetiaan, kebanggaan, dan ketaatan terhadap norma bahasa, bukan hanya aspek kognitif, afektif, dan konatif. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji faktor-faktor yang membentuk sikap bahasa peserta didik terhadap bahasa Indonesia dan bahasa daerahnya, serta menggambarkan perbedaan sikap terhadap kedua bahasa tersebut. Sikap bahasa sendiri penting untuk dikaji karena berperan besar dalam keberlangsungan suatu bahasa. Sikap ini dapat memengaruhi pemeliharaan, restorasi, bahkan potensi punahnya suatu bahasa, serta menjadi indikator penting dalam arah pembelajaran bahasa.

Koentjaraningrat (2019) mengungkapkan bahwa sikap bahasa dapat dijadikan sebagai salah satu pijakan dasar dalam melakukan pembinaan bahasa. Dengan kata lain, salah satu alasan dilakukannya pembinaan bahasa adalah banyaknya warga negara Indonesia yang memiliki sikap bahasa

negatif terhadap bahasa Indonesia maupun bahasa daerahnya sendiri. Bertolak dari pendapat tersebut, pengkajian sikap bahasa sudah seharusnya dapat dilakukan secara komprehensif sehingga dapat diketahui gambaran sikap bahasa masyarakat Indonesia secara umum.

Rahmadani et al. (2023) menegaskan bahwa sikap bahasa masyarakat sangat berpengaruh dalam proses internasionalisasi bahasa Indonesia sebagaimana amanat UU No. 24 Tahun 2009. Sikap positif masyarakat mendukung upaya ini, sedangkan sikap negatif dapat menghambatnya. Oleh karena itu, pemerintah wajib melakukan pembinaan bahasa melalui lembaga kebahasaan (Pasal 41 UU No. 24 Tahun 2009), namun upaya ini juga membutuhkan partisipasi aktif dari masyarakat, termasuk individu, seperti disampaikan Simanjuntak et al. (2024), yang menyebut bahwa penggunaan bahasa secara tertib merupakan bentuk kontribusi nyata. Peserta didik SMP sebagai kelompok terpelajar diharapkan menjadi agen pembinaan bahasa yang baik. Melihat kondisi kebahasaan yang bilingual atau multilingual di SMP Negeri 1 Belitang Jaya, penelitian ini

dilakukan untuk mendeskripsikan sikap bahasa peserta didik terhadap bahasa Indonesia serta faktor-faktor yang membentuknya.

METODE

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Belitang Jaya dengan menggunakan metode kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini adalah Siswa kelas IX.1 yang berjumlah 30 siswa. Adapun data penelitian berwujud fenomena kebahasaan yang menunjang tujuan penelitian (Sugiyono, 2021; Neuman, 2019). Melalui data tersebut, akan diuraikan hal-hal yang berhubungan dengan sikap bahasa peserta didik terhadap bahasa Indonesia. Data tersebut dikumpulkan menggunakan Teknik observasi (Anufia, 2019; Daruhadi & Sopiati, 2024). Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis menggunakan Teknik analisis interaktif (Susanto et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan pembahasan mengenai sikap bahasa peserta didik SMP N1BJ terhadap bahasa Indonesia. Untuk mempermudah penguraian, pada bagian ini akan dibagi

ke dalam beberapa subbab berikut; (1) sikap bahasa peserta didik SMP N1BJ terhadap bahasa Indonesia, (2) ragam temuan Observasi berkenaan dengan faktor pemengaruh sikap bahasa peserta didik SMP N1BJ terhadap bahasa Indonesia.

Sikap Bahasa Peserta Didik Terhadap Bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil observasi secara menyeluruh, peserta didik SMP N1BJ menunjukkan sikap bahasa yang positif terhadap bahasa Indonesia. Salah satu indikatornya tampak pada aspek kesetiaan berbahasa, di mana peserta didik konsisten menggunakan bahasa Indonesia baik dalam proses pembelajaran maupun dalam komunikasi antar teman. Sikap ini menunjukkan adanya kesadaran kolektif untuk menjaga dan mempertahankan penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi utama, terutama di lingkungan yang multikultural. Mereka juga menganggap bahwa bahasa Indonesia lebih mudah dipelajari dibandingkan bahasa asing, yang memperkuat sikap positif mereka terhadap bahasa nasional.

Selain kesetiaan, aspek kebanggaan juga menjadi indikator penting dalam

menilai sikap bahasa peserta didik. Mayoritas peserta didik merasa bangga menggunakan bahasa Indonesia, terutama dalam konteks pembelajaran yang mereka nilai lebih berwibawa ketika menggunakan bahasa nasional dibandingkan bahasa asing. Mereka juga menunjukkan optimisme terhadap masa depan bahasa Indonesia, bahkan yakin bahwa bahasa ini dapat bersaing di tingkat global. Sikap ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki rasa kepemilikan dan tanggung jawab terhadap eksistensi bahasa Indonesia.

Adapun dari sisi kesadaran terhadap norma berbahasa, peserta didik masih tergolong memiliki sikap positif meskipun skornya lebih rendah dibanding dua aspek lainnya. Peserta didik mengaku berusaha menggunakan bahasa Indonesia baku dalam situasi formal seperti pembelajaran, serta menjaga kesantunan berbahasa untuk menghindari konflik sosial. Mereka juga menunjukkan pemahaman terhadap pentingnya kaidah kebahasaan meskipun sebagian masih merasa kesulitan dalam menguasai aspek kebahasaan secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa peserta didik SMP N1BJ memiliki sikap positif terhadap

bahasa Indonesia, baik dari aspek kesetiaan, kebanggaan, maupun kesadaran norma berbahasa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ariyanti (2021) yang menunjukkan sikap bahasa positif pada mahasiswa, meskipun pendekatan penelitiannya berbeda. Jika Ariyanti lebih menekankan pada data kuesioner, penelitian ini mengandalkan observasi langsung sebagai basis data, sehingga memperkuat validitas hasil kajian terhadap sikap bahasa peserta didik.

Faktor Pemengaruh Sikap Bahasa Peserta Didik Terhadap Bahasa Indonesia

Sikap berbahasa tidak muncul begitu saja, melainkan dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Faktor-faktor seperti pengetahuan tentang bahasa Indonesia, pengalaman pribadi, emosi, latar belakang etnik, kondisi lingkungan, kontak dengan bahasa daerah, serta pengaruh media massa memainkan peran penting dalam membentuk sikap bahasa seseorang. Pengetahuan yang baik tentang bahasa Indonesia dapat membentuk persepsi positif, tetapi hal ini tidak selalu berbanding lurus karena ada kalanya faktor lain lebih dominan.

Pengalaman pribadi juga memengaruhi sikap bahasa, terutama ketika peserta didik sering menggunakan bahasa Indonesia dalam kesehariannya. Namun, pengalaman ini tidak selalu menghasilkan sikap positif; pengalaman yang kurang menyenangkan atau minimnya penggunaan bahasa Indonesia di masyarakat juga bisa berdampak negatif. Begitu pula dengan faktor emosional dan identitas etnik, yang dalam beberapa kasus menyebabkan peserta didik mencampur bahasa Indonesia dengan bahasa daerah.

Lingkungan sekitar, seperti keluarga, teman, dan masyarakat, menjadi faktor penting dalam pembentukan sikap bahasa. Jika lingkungan secara konsisten menggunakan bahasa Indonesia dengan baik, peserta didik cenderung menirunya dan mengembangkan sikap yang positif. Pengaruh ini semakin kuat jika ditunjang oleh dukungan dari guru dan pembelajaran di sekolah yang menggunakan bahasa Indonesia secara tepat.

Media massa juga memiliki kontribusi besar dalam membentuk sikap bahasa. Konten media yang menarik dan mendidik dalam bahasa Indonesia

mendorong peserta didik untuk menghargai bahasa tersebut. Ketika media menyajikan informasi dengan bahasa yang baik dan sesuai kaidah, peserta didik akan melihat bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang relevan dan penting. Kombinasi dari pengaruh lingkungan dan media massa inilah yang membentuk sikap bahasa Indonesia yang positif di kalangan peserta didik SMP N1BJ.

Selain itu, penelitian oleh Nurulaningsih (2020) menunjukkan bahwa sikap berbahasa siswa sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kebiasaan penggunaan bahasa dalam interaksi sehari-hari. Ia menemukan bahwa siswa yang berada dalam lingkungan yang mendukung penggunaan bahasa Indonesia cenderung menunjukkan sikap positif, sedangkan siswa yang lebih sering menggunakan bahasa daerah atau bahasa asing dalam lingkungannya memiliki sikap berbahasa Indonesia yang kurang positif. Hal ini menguatkan bahwa konteks sosial dan pengalaman bahasa yang dialami secara berkelanjutan sangat menentukan sikap berbahasa seseorang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa sikap berbahasa

peserta didik terhadap bahasa Indonesia tidak terbentuk secara instan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Faktor pengetahuan memiliki peran penting dalam membentuk persepsi awal peserta didik terhadap bahasa Indonesia, namun tidak selalu menjamin terbentuknya sikap yang positif. Pengalaman pribadi, faktor emosional, dan identitas etnik juga turut memberi warna dalam sikap berbahasa peserta didik, terutama dalam hal keterikatan terhadap bahasa daerah. Di samping itu, lingkungan sosial serta peran media massa terbukti memberikan kontribusi besar dalam mendorong sikap positif peserta didik terhadap penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa sikap bahasa merupakan hasil dari interaksi kompleks antara kognisi, afeksi, dan kondisi sosial budaya di sekitar peserta didik.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar para pendidik, orang tua, dan pihak sekolah lebih memperhatikan pentingnya penciptaan lingkungan berbahasa Indonesia yang kondusif, baik di sekolah maupun di rumah. Penguatan sikap positif terhadap bahasa Indonesia dapat dilakukan melalui pembiasaan

penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam setiap aktivitas, serta penyajian materi pembelajaran yang menarik dan relevan dengan konteks kehidupan peserta didik. Selain itu, perlu adanya kerja sama dengan media massa dan pemanfaatan teknologi digital untuk menyajikan konten-konten edukatif yang menggunakan bahasa Indonesia yang santun dan sesuai kaidah. Pemerintah juga diharapkan terus mendorong program literasi bahasa nasional sebagai bagian dari penguatan identitas bangsa melalui bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman. (2021). Sosiolinguistik: Teori, Peran, Dan Fungsinya Terhadap Kajian Bahasa Sastra. *LINGUA: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 18–37. <https://doi.org/10.18860/ling.v3i1.571>
- Akbar, S. (2021). Media Komunikasi Dalam Mendukung Penyebarluasan Informasi Penanggulangan Pandemi Covid-19. *Majalah Ilmiah Semi Populer Komunikasi Massa*, 2(1), 73–82.
- Anufia, T. A. dan B. (2019). *Resume: instrumen pengumpulan data* [Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Sorong]. <https://osf.io/preprints/inarxiv/s3kr6/download>
- Ariyanti, A. (2021). Persepsi Sikap Bahasa Mahasiswa Universitas Muslim Maros. *Idiomatik*, 4(2), 57-63. <http://ejournals.umma.ac.id/index.php/i>

- diomatik/article/view/1183
- Aviah, N., Kuswardono, S., & Qutni, D. (2019). Alih Kode, Campur Kode dan Perubahan Makna pada Integrasi Bahasa Arab dalam Bahasa Indonesia di Film “Sang Kiai” (Analisis Sociolinguistik). *Journal of Arabic Learning and Teaching*, 8(2), 226-- 227. <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/la.v8i2.36169>
- Bhakti, W. P. (2020). Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa Ke Bahasa Indonesia Dalam Komunikasi Keluarga Di Sleman. *Jurnal Skripta*, 6(2), 28–40. <https://doi.org/10.31316/skripta.v6i2.811>
- Chaer, A. (2021). *Pengantar Sociolinguistik*. Rineka Cipta.
- Charolina, C., & Zulaeha, I. (2019). Single Language, Code Switching, and Code Mixing in the Banjar-Dayak Bilingual Society Family in Palangka Raya. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(3). <https://doi.org/10.15294/seloka.v8i3.35639>
- Darise, N., Malabar, S., & Salam, S. (2022). Pergeseran Bahasa Gorontalo pada Masyarakat Gorontalo di Kecamatan Singkil Kota Manado Sulawesi Utara. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 885. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.834>
- Daruhadi, G., & Sopiati, P. (2024). Pengumpulan data penelitian. *J-Ceki: Jurnal Cendekia Lmiah*, 3(5), 5423–5443. <https://doi.org/10.56799/jceki.v3i5.5181>
- Darwati, E., & Fitriani, Y. (2019). Analisis Kesalahan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Laporan Hasil Observasi pada Siswa SMA. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 9(1), 75–83. <https://doi.org/https://doi.org/10.31851/pembahsi.v9i1.4237>
- Diandra, S. S., & Rahmawati, P. (2025). Upaya meningkatkan keterampilan berbicara melalui metode show and tell dengan pemanfaatan media gambar pada mata pelajaran bahasa indonesia. *Scholastica Journal*, 8(1). <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/scholastica/article/view/17924/9258>
- Effendi, D. dan, & Wahidy, A. (2019). Realitas Bahasa Terhadap Budaya Sebagai Penguatan Literasi Pendidikan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Program Pascasarjana Universitas PGRI Palembang*, 161–168.
- Garcia, O., & Lin, A. M. . (2019). *Translanguaging: Language, Bilingualism, and Education*. Palgrave McMillan.
- Hoffman, C. (2019). *An Introduction to Bilingualism*. Routledge.
- Kemendikbudristek. (2021). *Beasiswa Luar Negeri dan Mobilitas Global Mahasiswa Indonesia*.
- Koentjaraningrat. (2019). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Lustyantie, N., Emzir, Mayuni, I., Arung, F., & Sarmadan. (2019). *Sociolinguistik dan Pengajaran Bahasa* (1st ed.). Putri Yolanda.
- Maulana, S., Wardiah, D., & Rukiyahs, S. (2023). Antropologi Sastra Tradisi Lisan Nenggung Di Masyarakat Mengkenang Kabupaten Lahat. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 13(2), 188–199. <https://doi.org/10.31851/pembahsi.v13i2.12933>
- Neuman, W. L. (2019). Social research

- methods: Qualitative and Quantitative approaches. In *Pearson* (Seventh Ed). Pearson New International Edition. https://www.amazon.co.uk/Social-Research-Methods-Quantitative/dp/0205786839/ref=sr_1_5?s=books&ie=UTF8&qid=1461496914&sr=1-5&keywords=social+research+methods+qualitative+and+quantitative+approaches
- Nurjanah, L., Effendi, D., & Fitriani, Y. (2023). Tindak Tutur Ekspresif Berkomentar Di Dalam Postingan Instagram Najwa Shihab Mengenai “Indonesia Surga Para Pengabdian Psikopat.” *PEMBAHSI: Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 13(2), 110–124. <http://dx.doi.org/10.31851/pembahsi.v13i2.11112>
- Nurpadillah, V. (2023). *Buku Ajar Sociolinguistik Pemilihan Kode Tutur*. Zenius Publisher.
- Nurulanningsih, N. (2022). Mengukur Sikap Mahasiswa Universitas Tridianti Palembang terhadap Bahasa Indonesia. *Jurnal Bindo Sastra*, 6(1), 27-35. <https://doi.org/10.32502/jbs.v6i1.4052>
- Putri, N. W. (2018). Pergeseran Bahasa Daerah Lampung Pada Masyarakat Kota Bandar Lampung. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 19(2), 77–86. <https://doi.org/10.23917/humaniora.v19i2.6810>
- Rahmadani, N. A., Widodo, T., Prabowo, Y., Wahidah, N. N., Pangestu, S. H., & Utomo, A. P. Y. (2023). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Konservasi Terhadap Perilaku Konsumen Hijau (Green Consumers Behavior) Mahasiswa Fakultas Ekonomi Angkatan 2021 di Universitas Negeri Semarang. *Indonesian Journal of Conservation*, 11(2), 84–92. <https://doi.org/10.15294/ijc.v11i2.37485>
- Ramadhany, Y., Lanta, J., & Aswadi. (2023). Bahasa Persuasif dalam Iklan Bisnis Online di Media Sosial. *Cakrawala Indonesia*, 8(1), 87–91. <https://doi.org/10.55678/jci.v8i1.961>
- Revniuk, V., & Bátyi, S. (2023). The Relationship Between Bilingual Language Control and Language Dominance: An Empirical Study of Visual Language Perception. *East European Journal of Psycholinguistics*, 10(2), 144–162. <https://doi.org/10.29038/EEJPL.2023.10.2.REV>
- Simanjuntak, M. J. S., Ritonga, P. L., Manurung, S. V., & Siregar, M. W. (2024). Penggunaan Bahasa Persuasif Beauty Influencer Pada Iklan Endorsement Kosmetik Di Tiktok. *Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(3), 3246–3256. <https://jicnusantara.com/index.php/jicn/article/view/373>
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan (Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan)* (A. Nuryanto (ed.); Kedua). ALFABETA, CV.
- Suharyo, & Nurhayati. (2021). *Sociolinguistik: Pemilihan dan Pemertahanan Bahasa*. CV Tigamedia Pratama. http://docpak.undip.ac.id/10422/1/BukuSociolinguistikPemilihanDanPemertahananBahasa_Suharyo_ISBN_2021_opt.pdf
- Suprihatma, & Muizzah, A. U. T. (2023). *Jurnalistik dalam perspektif bahasa*

Indonesia. Digdaya Book.

- Susanto, D., Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>
- Tanhar, F. S., Umar, F. A., & Idul, R. (2022). Variasi Bahasa pada Masyarakat Multikultural di Desa Tolabit Kecamatan Kao Barat, Ternate. *Reduplikasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(1), 60–75. <https://ejurnal.pps.ung.ac.id/index.php/Reduplikasi/article/view/1174>
- Tondo, F. H. (2019). Kepunahan Bahasa - Bahasa Daerah : Faktor Penyebab Dan Implikasi Etnolinguistik. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 11(10), 277–296. <https://d1wqtxts1xzle7.cloudfront.net/115082171/245>
- Widodo, S., Sulanjari, B., & Werdiningsih, Y. K. (2024). Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Tatu Karya Tulus Setiyadi Kajian Psikologi Sastra. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 5(1), 61–71. <https://doi.org/10.26877/jisabda.v5i1.16800>
- Yarsama, K. (2022). Efektivitas Pembelajaran Sastra sebagai Media Pembentukan Karakter Anak. *Sandibasa: Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1(1), 63–77. <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sandibasa/article/view/2002>